

**TARI SIMO GRINGSING, SEBUAH UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN
LOKAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI TARI
DI KABUPATEN BATANG**

ABDUL AZIS

SMP Negeri 1 Pecalungan, Desa Pecalungan Kec.Pecalungan Kabupaten Batang
Jawa Tengah 51262 telp. (0285) 4488838

Email : azisdumara@gmail.com

ABSTRAK

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif dan terkandung ilmu pengetahuan yang mereka gunakan dalam aktivitas kesehariannya. Kebudayaan terdiri dari berbagai aktivitas, seperti kesenian, kehidupan masyarakat, peristiwa alam, sejarah dan sebagainya. Tari simo Gringsing yang merupakan bagian dari kebudayaan di Kabupaten Batang sangat perlu sekali untuk dikaji dan di pelajari sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Batang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui deskripsi tari Simo Gringsing sebagai salah satu upaya pelestarian kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di Kabupaten Batang, mewujudkan pengetahuan seni budaya lokal dalam sebagai bentuk dan pendidikan kepada masyarakat secara stimulant, bahwa penguatan kearifan lokal menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan peran masing-masing. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber- sumber yang berhubungan dengan perkembangan Tari Simo Gringsing. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Tari Tari Simo Gringsing merupakan salah satu jenis tari tradisi garapan baru karya Yoyok Bambang Priyambodo (pendiri Sanggar Greget Semarang) yang dikreasikan dengan tema kepahlawanan yang gagah, tegas, berani dan berwibawa. Struktur penyajian Tari Simo Gringsing terbagi menjadi tiga bagian, yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan. Dalam tampilannya tari Simo Gringsing diiringi gamelan, rebana, jidor, terompet serta tata rias dan busana agar sajiannya lebih menarik. Sekolah sangat berpotensi dalam memerankan dirinya sebagai tempat pewarisan nilai-nilai budaya melalui Tari Simo Gringsing apabila subjek dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya, misalnya guru dengan difasilitasi oleh kepala sekolah dapat mengadakan ekstrakurikuler kesenian, muatan lokal dan penegembangan diri, sesuai dengan kurikulum yang ada. Masyarakat juga dapat menularkan rasa semangatnya kepada generasi mudanya, dengan begitu masyarakat dengan generasi mudanya dapat bersama-sama memajukan daerahnya dengan mempelajari tari Simo Gringsing sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kabupaten Batang.

Kata Kunci : Simo Gringsing, Kearifan Lokal, Ki Ageng Gringsing, Kabupaten Batang

PENDAHULUAN

Seni Tari merupakan ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah Menurut Sumandiyo (2005:13). Seni tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berima sesuai dengan musik pengiringnya menurut Sulistyio (dalam Zora Iriani, 2008:144). Selain itu, didapati pula unsur-unsur tari yaitu tubuh, gerak, irama, ekspresi dan ruang. Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional atau tari etnis telah populer di Barat, istilah biasanya adalah *ethnic dance* (Sumaryono, 2011:48). Istilah *ethnic dance* pertama kali dipopulerkan pada tahun 1940 oleh La Meri. Secara etnisitas, tarian- tarian yang dikelompokkan pada tari tradisional memiliki ciri-ciri tertentu pada motif, ragam, dan bentuk gerakannya, cara gerakannya serta corak-corak tata busana yang dikenakan penarinya. Tari-tari tradisional dalam perspektif sejarah dan arkeologi merupakan artefak-artefak yang mengandung informasi-informasi tentang masa lalu yang berhubungan dengan pola hidup masyarakat beserta perilaku-perilaku yang menyertainya. Tari tradisional yang berkembang di Indonesia, memiliki fungsi-fungsi ritual yang dimiliki oleh kelompok-kelompok suku. Gerakan-gerakan pada tari tradisional di suatu kelompok suku, biasanya mengandung simbol-simbol, atau stilisasi dari gerakan-gerakan yang dilakukan, dan menjadi ciri khas kelompok suku yang bersangkutan. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari. Bagong Kussudirja (2000:14) menjelaskan bahwa jiwa masyarakat Indonesia setelah 17 Agustus 1945 telah bebas dari segala macam belenggu dan ikatan untuk dinyatakan dalam segala bentuk baik politis maupun kultural. Tari modern adalah tari yang dalam bentuk watak, jiwa maupun iramanya sama sekali bebas dari ikatan-ikatan, norma-norma dan hukum-hukum tari yang telah ada (Kussudiarja, 2000:14). Tari modern muncul merupakan salah satu bentuk kreativitas dari seorang pencipta tari yang di sebut dengan koreografer.

Jika ditarik sebuah kesimpulan maka seni tari merupakan gerak- gerak ritmis dari anggota tubuh sebagai ekspresi dan pengungkapan perasaan dari penari yang diikuti alunan musik yang fungsinya memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Jadi, seni tari tidak hanya asal menggerakkan anggota tubuh, akan tetapi memiliki maksud dan makna tertentu yang ingin disampaikan penari bagi yang melihat. Makna tersebut dapat berupa filosofis, keagamaan, pendidikan, kepahlawanan. Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah “seni” yang di dalamnya termasuk tari (Sumandiyo, 2005: 29). Tari merupakan salah satu cabang dari seni, yang telah tercipta sejak lama. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya

peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 2008: 4).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dikerjakan guru sebagai pemberi pelajaran (Jihad, 2013: 11). Belajar merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 27). Seseorang dikatakan belajar bila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hamdani, 2011: 20). Dalam kegiatan belajar di sekolah perubahan perilaku mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecendrungan siswa memiliki sikap dan nilai yang diajarkan oleh guru (Rifa'i, 2012: 66). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) (Anitah dkk., 2008: 16). Dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan alat. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran dilihat dari sifatnya dapat dibagi menjadi media auditif, visual, dan audiovisual seperti sebagai berikut. a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar, atau media yang memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara. b) Media visual, yaitu jenis media yang hanya dapat dilihat saja, seperti foto, lukisan, gambar. c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rakaman video, slide suara (Sanjaya, 2013: 172).

Kearifan lokal dan warisan budaya yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan dan kebiasaan tersebut disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri berisi pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting perihal kehidupan berbudaya sehingga kearifan lokal dijadikan sebagai aset budaya bangsa.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan

setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Generasi muda merupakan tokoh utama sebagai motor penggerak kehidupan masa depan daerahnya, untuk itu rasa nasionalisme, rasa cinta tanah air, diharuskan ada pada diri mereka agar tumbuh pada dirinya rasa semangat membangun negara dan rasa bangga memiliki negara yang beranekaragam budaya. Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia merupakan suatu kenyataan yang harus kita waspadai keadaannya, karena budaya asing yang masuk begitu saja dan tanpa pertimbangan melalui nilai-nilai budaya kita dapat menenggelamkan nilai-nilai budaya yang ada. Sama halnya dengan kesenian daerah, rasa nasionalisme juga dibutuhkan para generasi muda untuk melestarikan kesenian daerah agar tidak punah. Namun, apabila rasa nasionalisme tersebut tidak disertai dengan bekal pengetahuan tentang kesenian yang pernah ada di daerahnya, seperti halnya tersebut hanya isapan jempol belaka, untuk itulah pentingnya bekal pengetahuan tentang kesenian tradisional. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, Kasih sayang

dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, Berperilaku baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa sehingga beraneka ragam pula aturan maupun budaya yang dimiliki setiap suku bangsa tersebut. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif dan terkandung ilmu pengetahuan yang mereka gunakan dalam aktivitas kesehariannya. Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang berasal dari kata budaya yang berarti hasil cipta, rasa dan karsa. Menurut Yoyok B. Priambodo (2018:7-8) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai aktivitas, seperti kesenian, kehidupan masyarakat, peristiwa alam, sejarah dan sebagainya.

Penelitian tari dengan menggunakan pendekatan perspektif sejarah sangat dibutuhkan baik oleh masyarakat umum maupun oleh masyarakat sejarawan. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 2008:32). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005:32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni : *Heuristik*, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. *Heuristik* merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber- sumber yang berhubungan dengan perkembangan Tari Simo Gringsing. Tari Simo Gringsing merupakan salah satu jenis tari tradisi garapan baru karya Yoyok Bambang Priyambodo (pendiri Sanggar Greget Semarang) yang dikreasikan dengan tema kepahlawanan yang gagah, tegas, berani dan berwibawa.

Kabupaten Batang memiliki beraneka sumber daya budaya, baik yang berupa sejarah, cerita rakyat yang melegenda seperti Nyi Lanjar, Dewi Rantan Sari, Alas Roban, Ki Ageng Gringsing dan lain sebagainya. Ki Ageng Gringsing merupakan tokoh ulama Islam yang menyebarkan agama Islam di Jawa khususnya di Kabupaten Batang. Kesaktian Ki Ageng Gringsing yaitu beliau dapat menjelma menjadi simo (macan), dan istrinya yaitu Nyi Ageng Gringsing dapat menjelma menjadi ular. Pada zaman sekarang ini, ketika era modernisasi sudah mulai masuk di tengah-tengah masyarakat, nilai budaya Jawa terutama nilai budaya lokal telah sedikit berkurang apalagi terhadap kelestarian budaya lokal yang ada di daerah masing-masing. Maka atas dasar ini penulis tertarik memilih judul “Tari Simo Gringsing, Sebuah Upaya

Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang”. Dalam hal ini penulis akan lebih menekankan pada arah historis, konsep garap dan peran serta masyarakat dalam melestarikan Tari Simo ringsing sebagai ikon baru di Kabupaten Batang. Batasan ini penulis lakukan agar dalam pembahasannya mudah untuk dipahami. Jika tidak ada batasan, maka pembahasan akan melebar jauh karena Tari Simo Gringsing memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, dimana konsep garap dan ragam geraknya belum ada pada jenis tarian sebelumnya khususnya tari kreasi baru, dan pastinya semua aspek akan menarik untuk dibahas.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap kegiatan keadaan, kejadian aspek dan komponen maka guna mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Simo Gringsing, Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. Variabel dalam penelitian ini adalah variasi yang merupakan unsur objek dalam penelitian yang berkaitan tentang : (1) struktur gerak Tari Simo Gringsing. (2) Upaya melestarikan tari Simo Gringsing sebagai kearifan local di kabupaten Batang. Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan Simo Gringsing permasalahan yang diteliti untuk mendukung hasil penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini diawali dengan penentuan *key informan*. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Bapak Yoyok Bambang Priambodo yang merupakan koreografer tari Simo Gringsing sebagai informan kunci yang memberi informasi pendahuluan, dapat mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian lainnya. Subjek penelitian lainnya yaitu penari tari Simo Gringsing. Fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur gerak Tari Simo Gringsing dan upaya melestarikan tari Simo Gringsing sebagai kearifan lokal di kabupaten Batang Berdasarkan hasil observasi Tari Simo Gringsing belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November tahun 2019 di kabupaten Batang sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk menghindari hasil yang didapat dari penelitian tidak keluar jalur dan lebih fokus pada tujuan penelitian. Pihak yang diwawancara dalam penelitian ini adalah Bapak Yoyok Bambang Priambodo yang merupakan koreografer tari Simo Gringsing dan penari tari Simo Gringsing. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi aktif, karena peneliti menjadi pengamat independen terhadap aktivitas yang terjadi dan terlibat di dalam aktivitas tersebut. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran tari Simo Gringsing dan pementasan tari Simo Gringsing. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini untuk mengetahui secara obyektif pengelolaan pembelajaran tari Simo Gringsing sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Batang.

Dokumentasi yang akan diambil dilakukan dalam penelitian secara langsung berupa foto proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pementasan tari Simo Gringsing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (Sugiyono, 2013: 334) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu : (1) Reduksi data, reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa hasil wawancara terhadap kedua subjek. (2) Penyajian data, data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. (3) Penarikan kesimpulan, Data yang akan diperoleh yaitu kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat berperilaku sesuai dengan budaya yang ada. Dari budaya tersebut maka terciptalah suatu kesenian yang salah satunya adalah seni tari. Kabupaten Batang memiliki beraneka sumber daya budaya, baik yang berupa sejarah, cerita rakyat yang melegenda seperti Nyi Lanjar, Dewi Rantan Sari, Alas Roban, Ki Ageng Gringsing dan lain sebagainya. Salah satu terkenal legenda atau cerita rakyat adalah Ki Ageng Gringsing yang sangat dihormati oleh masyarakat di kecamatan Gringsing, ketika menyebarkan agama Islam dengan menyadarkan para berandal, garong yang bermukim di hutan atau Alas Roban. Ki Ageng Gringsing yang memiliki kesaktian dapat berubah menjadi Simo atau Harimau, dan istrinya yaitu Nyi Ageng Gringsing dapat menjelma menjadi ular. Cerita rakyat inilah yang menjadi inspirasi sehingga terciptalah suatu karya tari yang menggambarkan ketangguhan Ki Ageng Gringsing yaitu Tari Simo Gringsing. Tari Simo Gringsing merupakan salah satu jenis tari tradisi garapan baru karya Yoyok Bambang Priyambodo (pendiri Sanggar Greget Semarang) yang menggunakan tata gerak/sekaran tari kerakyatan yang ada dan berkembang di kabupaten Batang serta gerak tari tradisi gaya Surakarta dan wilayah pesisir Jawa Tengah. Tari Simo Gringsing dikreasikan dengan tema kepahlawanan yang gagah, tegas, berani dan berwibawa serta disusun sesuai makna dan tujuan tari Simo Gringsing. Struktur penyajian Tari Simo Gringsing terbagi menjadi tiga bagian, yaitu maju beksan (ada 2 sekaran/ragam gerak), beksan (terdiri dari 9 sekaran/ragam gerak) dan mundur beksan. Dalam tampilannya tari Simo Gringsing diiringi gending yang menggunakan dasar-dasar gending gaya Surakarta dan Yogyakarta serta wilayah pesisir di Jawa Tengah, rebana, jidor, terompet serta tata rias dan busana menggunakan rias busana putra gagah agar sajiannya lebih menarik.



Gambar 1. Penjelasan histografi, konsep garap dan struktur gerak Tari Simo Gringsing oleh Bapak Yoyok B. Priambodo (Sanggar Greget Semarang) pada Sarasehan Tari Batik dan Simo Gringsing, di pendopo Kabupaten Batang, 28 Oktober 2019.



Gambar 2 . Tari Simo Gringsing menggunakan Rias dan kostum putra gagah serta property (tiruan simo/macan dan tiruan tombak Abirawa yang merupakan pusaka di Kabupaten Batang)



Gambar 3. Ragam gerak pada Tari Simo Gringsing yang merupakan gerak maknawi dari gerak-gerak jurus dalam silat.



Gambar 4. Ragam gerak cakar simo/macan yang menggambarkan kesaktian Ki Ageng Gringsing saat menjelma menjadi harimau ketika menumpas garong, rampok dan begal Alas Roban.

Generasi muda yang tidak tahu dan tidak mendapatkan bekal pengetahuan kesenian daerahnya menyebabkan mereka kurang peduli bahkan tidak peduli dengan kesenian daerahnya, mereka memandang sebelah mata terhadap kesenian daerah yang tidak mereka ketahui. Para orang tua seharusnya memberikan bekal terhadap generasi muda agar mereka dapat melestarikan kesenian tradisional daerahnya. Adapun kesenian tradisional tersebut salah satunya adalah seni tari.

Keluarga merupakan pusat yang paling utama dalam menerapkan pendidikan dan pembelajaran kepada anak-anak, yang menjadi pusat dalam keluarga yaitu orang tua karena menjadi yang pertama dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Komalasari dan Saifullah (2009: 87) orang tua dan keluarga adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta-kasih dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai budaya sejak dini sangatlah penting untuk perkembangan anak-anak. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat bagi anak dan dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar yang menentukan perkembangan anak selanjutnya. Peran yang sangat penting bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya melalui cerita Ki Ageng Gringsing, asal-usulnya dalam Tari Simo Gringsing, dan contoh-contoh penggambaran karakter yang terkandung dalam Tari Simo Gringsing. Dengan demikian anak-anak sebagai generasi muda mendapatkan bekal pengetahuan tentang tari Simo Gringsing dari orang tuanya. Anak-anak sebagai generasi muda akan tumbuh menjadi dewasa, melalui cerita tersebut lambat-laun akan terbentuklah kepribadian anak-anak yang luhur dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran secara formal yang dinaungi oleh lembaga pendidikan, Sekolah juga merupakan tempat

dimana anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau teman sepermainan. Sekolah sangat berpotensi dalam memerankan dirinya sebagai tempat pewarisan nilai-nilai budaya melalui Tari Simo Gringsing apabila subjek dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya, misalnya guru dengan difasilitasi oleh kepala sekolah dapat mengadakan ekstrakurikuler kesenian, muatan lokal dan pengembangan diri, sesuai dengan kurikulum yang ada. Pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa ini sesuai dengan Kurikulum yang berlaku pada negara Indonesia yaitu menggunakan kurikulum 2013 revisi yang menekankan pada peran aktif siswa dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Kurniasih & Sani, 2014). Sanjaya (2006) menyatakan proses pembelajaran seharusnya bukan hanya memberikan informasi dan hafalan, tetapi juga melihat proses untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna sehingga siswa dapat mengetahui dan menggali konsep yang dimiliki dan memadukannya dengan pengetahuan baru yang didapat. Proses penerapan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama agar terjadi proses belajar yang bermakna, sehingga guru dapat mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Pembelajaran tari di sekolah bukan hanya menjadikan anak bisa menari, akan tetapi bagaimana bisa menumbuhkan apresiasi siswa terhadap tari serta tumbuhnya kepercayaan diri sebagai unsur penting dalam mengembangkan kepribadian. Seni tari akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Pengaruh ritme atau wirama dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budi pekerti yang harmonis. Dari dasar-dasar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran seni tari adalah sarana bagi usaha dalam pembentukan pribadi siswa.



Gambar 5. Praktek materi Tari Simo Gringsing pada pembelajaran Seni Budaya (materi seni tari) di SMP Negeri 1 Pecalungan Batang



Gambar 6. Praktek Tari Simo Gringsing pada Pembelajaran Seni Budaya (materi seni tari) di SMP Negeri 1 Pecalungan Batang.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, masyarakat adalah tempat dimana anak dapat berinteraksi secara luas, dengan teman sepermainannya maupun dengan orang dewasa. Kurangnya pengetahuan tentang seni tari tradisional daerah setempat dan kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mengetahui seni tari asal daerahnya merupakan tugas masyarakat dalam memerankan tugasnya. Masyarakat yang identik dengan warga yang sudah dewasa harus mampu melaksanakan segala usaha- usaha yang bersifat pendidikan. Komalasari dan Saifullah (2009:44) dalam masyarakat pendidikan harus memberikan dharma yang sama dan secukupnya kepada seluruh massa rakyat dan kepada masing-masing manusia. Masyarakat seharusnya berbuat sesuatu untuk mengatasi hal tersebut. Pola pikir masyarakat perlu dibangun melalui kesadaran-kesadaran akan kekurangan pada daerah sendiri yang tidak memiliki tarian khas asli, dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki tarian khas, dengan begitu masyarakat mempunyai semangat untuk melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan tari Simo Gringsing. Masyarakat juga dapat menularkan rasa semangatnya kepada generasi mudanya, dengan begitu masyarakat dengan generasi mudanya dapat bersama-sama memajukan daerahnya dengan mempelajari tari Simo Gringsing sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kabupaten Batang.



Gambar 7. Latihan bersama Tari Simo Gringsing oleh perwakilan siswa SMP/MTs dan SMA/SMK se kabupaten Batang dalam rangka pentas HUT Kabupaten Batang tahun 2019



Gambar 8. Latihan bersama Tari Simo Gringsing oleh perwakilan siswa siswi SD/MI korwil Pecalungan dalam rangka persiapan pembukaan Jambore Ranting Kwaran Pecalungan Batang tahun 2019.



Gambar 9. Pementasan Tari Simo Gringsing di SMP Negeri 1 Pecalungan sebagai bentuk apresiasi pembelajaran seni tari sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Kabupaten Batang



Gambar 10. Pementasan Tari Simo Gringsing di pendopo Kabupaten Batang tanggal 28 Oktober 2019 dalam rangka pengesahan dan pengukuhan tari Simo Gringsing sebagai materi wajib pada pembelajaran seni tari di SMP dan SMA yang merupakan upaya melestarikan kearifan lokal Kabupaten Batang

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penulisan artikel tentang Tari Simo Gringsing, sebuah upaya melestarikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di kabupaten Batang bahwa tari Simo Gringsing adalah tari garapan baru yang menggunakan tata gerak/sekaran tari kerakyatan yang ada dan berkembang di kabupaten Batang serta gerak tari tradisi gaya surakarta dan wilayah pesisir Jawa Tengah yang disusun sesuai makna dan tujuan tari Simo Gringsing ini. Gending dalam tari Simo Gringsing juga menggunakan dasar-dasar gending gaya Surakarta dan Yogyakarta serta wilayah pesisir di Jawa Tengah.

Susunan tari Simo Gringsing dapat dikembangkan sesuai dengan tematik dan kebutuhan artistik yang mendukungnya. Kearifan lokal tidaklah bersifat statis melainkan bersifat dinamis. Kearifan lokal yang bersifat dinamis inilah yang tak jarang

membuat kearifan lokal yang ada disuatu wilayah mengalami pelemahan atau penguatan di mata masyarakat. Seperti yang diketahui, kearifan lokal adalah aturan, nilai dan norma yang terkandung di dalam masyarakat secara turun-turun. Seni tari akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Pengaruh ritme atau wirama dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budi pekerti yang harmonis. Dari dasar-dasar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran tari Simo Gringsing di sekolah sebagai usaha dalam pembentukan pribadi siswa serta sebagai upaya melestarikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Batang.

Saran

Berdasarkan penulisan artikel tentang Tari Simo Gringsing, sebuah upaya melestarikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di kabupaten Batang, maka : (1) perlu diadakan kegiatan pelatihan untuk mempelajari tari Simo Gringsing serta karawitan sebagai pengiringnya baik dinstansi pendidikan formal maupun pendidikan non formal. (2) Perlu adanya ruang untuk apresiasi mementaskan tari Simo Gringsing serta perlu diadakannya festival atau lomba secara terus menerus sebagai upaya melestarikan kearifan lokal yang ada di kabupaten Batang. (3) Perlu adanya diktat/buku panduan deskripsi tari simo gringsing sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal kabupaten Batang. (4) Penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran Seni Tari dan hasil upaya melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Batang, sebaiknya peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini pada obyek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni.2012, *Psikologi pendidikan*.Semarang Unnes Press.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta :Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Fajarini,Ulfah. 2014. “*Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*”. Jurnal SosioDidaktika;Vol.1,No.2.
- Gottsschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Haris, Abdul dan Jihad, A, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo,
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Komalasari dan Syaifullah. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia: Konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS.
- Kurniasih, I & Sari. (2014). *Implementasi kurikulum konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Bagong Kussudiardja dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Priambodo, Yoyok B. 2018. *Tari Simo Gringsing*. Semarang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, (2011), "*Antropologi tari dalam perspektif Indonesia*". Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar..
- Wahyudi, Agung. 2014. "*Implementasi Sekolah Berbasis kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan*". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zora, Iriani. 2008. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Jurnal Bahasa dan Seni* <http://ejurnal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/view/>